



▶ PPDB KOTA JOGJA

Wadah Curhat Orang Tua yang Gundah

Masih banyak orang tua tidak tahu soal tata cara Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Berkaca dari itu, Relawan Mengajar (Remen) Wirogunan hadir di tengah warga untuk menjadi pusat konsultasi membantu proses PPDB. Berikut laporan selengkapnya wartawan Harian Jogja, Triyo Handoko.

Setiba di rumah Momon Khairussalam, tangisan Siti Saripah pecah. Tekadnya untuk tak menangis di rumah orang lain gugur. Perasaan takut, bingung, dan panik lebih mendominasi.

"Sudah saya tahan, tapi enggak bisa lagi," katanya, Senin (13/6).

Siti takut anaknya tak dapat sekolah. Ia bingung, apa yang harus dilakukannya agar anaknya dapat sekolah. Panik yang dirasakannya membimbingnya ke rumah Momon.

"Saya sudah enggak tahu lagi harus bagaimana, panik sekali dan hanya tahu kalau dia [Momon] bisa membantu," ungkap Siti.

Saat itu hari masih pagi, jam di dinding rumahnya belum menunjukkan pukul 07.00 WIB. Namun, Momon sudah mendapat tamu. Ia bingung

apa maksud Siti bertamu di rumahnya sepagi itu. "Saya masih mandi waktu itu," ceritanya.

Sambil menangis terisak, Siti menjelaskan maksudnya bertamu. "Saya bilang, saya telat mendaftarkan sekolah anak saya," jelasnya.

Ia menjelaskan Ardiano Hari Saputra—anak semata wayangnya—tak bisa mendaftar ke SMK 6 Jogja karena pendaftaran sudah ditutup. "Lalu saya tanya, apakah ada cara lain supaya masih bisa mendaftar sekolah," katanya.



Harian Jogja/Triyo Handoko

Suasana konsultasi warga Wirogunan yang kesulitan dalam proses PPDB di kelurahan setempat, Senin (13/6).

▶ Halaman 10

Wadah Curhat...

Momon bingung mendengar keluhan tersebut. "Bukannya pendaftaran SMA/SMK belum dimulai," batinnya saat mendengar keluhan Siti.

Sambil mendengar Siti, ia mengambil ponselnya. "Saya langsung cek apakah benar keluhan tersebut," ujarnya.

Temuan Momon, PPDB Jogja untuk jenjang SMA/SMK baru dibuka pada 13 Juni. Ia langsung bertanya pada Siti. "Dapat info dari mana sudah tutup?" tanyanya. Siti menjawab dari temannya. "Kalau yang sudah ditutup itu SMP, SMA/SMK baru buka," kata Momon.

Siti tambah bingung, tapi perasaan lega mendekapnya seketika mendengar penjelasan Momon. "Saya langsung minta maaf sudah bikin gaduh pagi-pagi di rumahnya," ujar Siti.

Momon memaklumi. Ia sadar banyak info tidak valid dan kurangnya pemahaman orang tua pada PPDB.

Membantu Warga

Siti bukan satu-satunya orang tua yang bingung menghadapi PPDB. "Banyak orang tua di Wirogunan ini yang tidak tahu bagaimana mendaftarkan sekolah anaknya lewat PPDB," jelasnya.

Untuk itu, Momon yang bekerja sebagai tenaga administratif Kelurahan Wirogunan membentuk Relawan Mengajar Wirogunan (Remen). "Bersama dengan teman-teman lain kami bentuk ini untuk jadi wadah konsultasi dan pendampingan warga yang mau mendaftarkan sekolah anaknya," ujarnya.

Remen pertama kali hadir pada 2020. "Waktu itu kondisinya pandemi dan banyak warga yang mengeluhkan PPDB ke kelurahan," ujar Momon. Keluhan tersebut antara lain tak tahu tahapan, kesalahan data sistem, jalur-jalur PPDB, hingga perselisihan anak dan orang tua dalam menentukan sekolah. "Yang agak sulit itu kalau ada perselisihan, kami harus jadi mediator," kata

Momon.

Memediasi ego anak dan orang tua, lanjut Momon, bukan perkara yang mudah. "Kalau orang tua pengennya anaknya sekolah di sini, tapi anaknya enggak cocok, kami bantu carikan jalan keluar," jelasnya.

Jalan keluar tersebut, kata Momon, agar anak dapat nyaman sekolah dan orang tua dapat membimbing pembelajaran anaknya. "Soalnya pernah ada anak yang enggak cocok sama pilihan sekolah orang tuanya lalu sering bolos," katanya.

Sementara keluhan paling umum adalah ketidakcocokan antara data dari Dukcapil dengan data PPDB. "Akhirnya proses pendaftaran terhambat sistem data yang tidak sinkron ini," jelas Momon.

Maka solusi yang ditawarkan Remen, kata Momon, adalah mendampingi orang tua hingga Disdukcapil.

Koordinator Remen, Abdul Rozaq, menyebut konsultasi yang diberikannya juga diberikan secara *online* lewat ponsel. "Jadi selain konsultasi tatap muka di kelurahan, kami sediakan *call center*," katanya.

Rozaq menyebut konsultasi daring lebih banyak dilakukan. "Karena lebih praktis jadi banyak yang lewat telepon, saat ini sudah 70-an konsultasi lewat telepon," jelasnya.

Sementara konsultasi tatap muka sudah dilakukan oleh 15 orang tua. "Masalah PPDB ini kan masalah klasik ya, tapi memang perlu ada bantuan untuk orang tua yang kebingungan," kata Rozaq. Fasilitasi Kelurahan Wirogunan, kata Rozaq, sudah memadai untuk membantu kesulitan PPDB warganya. "Kami dibantu empat komputer dan dua laptop serta jaringan Internet yang memadai," jelas Rozaq.

Fasilitasi itu sudah lebih dari cukup untuk menampung keluhan warga. Rozaq berharap ada perbaikan model sosialisasi PPDB yang dilakukan dinas terkait. (triyo@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Wirogunan 2. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005